



RONIT RICCI

The Serat Samud within and Beyond Javanese Palace Circles

AGUS SUHERMAN

Wawacan Pandita Sawang sebagai Naskah Keagamaan: Tinjauan Kedudukan dan Fungsi

NINING SUDIAR, FIQRU MAFAR, ROSMAN H. Dari Pdf ke *Flipping Manuscript*: Upaya Kemas Ulang Hasil Digitalisasi Naskah Kuno Melayu di Provinsi Riau | ARSANTI WULANDARI Pujangga (Kraton) Jawa vs Agen dalam Pandangan Bordieu | ALFAN FIRMANTO Unsur Fotografis dalam Naskah Klasik (Pengalaman Puslitbang Lektur Keagamaan) | MASHURI Kesejarahan Desa-desa Pesisir dalam *Serat Sindujoyo* | DIAH AYU AGUSTINA Menguak Sejarah Bangsa lewat Titimangsa Naskah.

Manuskripta

Manuskripta

Jurnal Manassa

Volume 7, Nomor 2, 2017

PIMPINAN REDAKSI

Oman Fathurahman

DEWAN PENYUNTING INTERNASIONAL

Achadiati Ikram, Al Azhar, Annabel Teh Gallop, Dick van der Meij, Ding Choo Ming, Edwin Wieringa, Henri Chambert-Loir, Jan van der Putten, Mujizah, Lili Manus, Munawar Holil, Nabilah Lubis, Roger Tol, Siti Chamamah Soeratno, Sudibyo, Titik Pudjiastuti, Tjiptaningrum Fuad Hasan, Yumi Sugahara, Willem van der Molen

REDAKTUR PELAKSANA

Muhammad Nida' Fadlan

Aditia Gunawan

PENYUNTING

Ali Akbar, Asep Saefullah, Agus Iswanto, Dewaki Kramadibrata, M. Adib Misbachul Islam, Priscila Fitriasih Limbong, Yulianetta

ASISTEN PENYUNTING

Abdullah Maulani

DESAIN SAMPUL

Muhammad Nida' Fadlan

ALAMAT REDAKSI

*Sekretariat Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA)
Gedung VIII, Lantai 1, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,
Universitas Indonesia, Kampus UI Depok, 16424
Website. <http://journal.perpusnas.go.id/index.php/manuskripta>
Email. jmanuskripta@gmail.com*

MANUSKRIPTA (P-ISSN: 2252-5343; E-ISSN: 2355-7605) adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan pengkajian dan pelestarian naskah Nusantara. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan penyebaran hasil penelitian di bidang filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

Daftar Isi

Artikel



1	<i>Ronit Ricci</i> The <i>Serat Samud</i> Within and Beyond Javanese Palace Circles
21	<i>Nining Sudiar, Fiqru Mafar, Rosman H.</i> Dari Pdf Ke <i>Flipping Manuscript</i> : Upaya Kemas Ulang Hasil Katalogisasi Naskah Kuno Melayu di Provinsi Riau
33	<i>Agus Suherman</i> <i>Wawacan Pandita Sawang</i> sebagai Naskah Keagamaan: Tinjauan Kedudukan dan Fungsi
49	<i>Arsanti Wulandari</i> Pujangga (Kraton) Jawa Vs Agen dalam Pandangan Bordieu
69	<i>Alfan Firmanto</i> Unsur Fotografis dalam Digitalisasi Naskah Klasik: Pengalaman Puslitbang Lektur Keagamaan
89	<i>Mashuri</i> Kesejarahan Desa-Desa Pesisir dalam <i>Serat Sindujoyo</i>

Review Buku

119	<i>Diah Ayu Agustina</i> Menguak Sejarah Bangsa Lewat Titimangsa Naskah
-----	--



**Menguak Sejarah Bangsa
Lewat Titimangsa Naskah**

Diah Ayu Agustina

Asdi S. Dipodjojo. 1996. *Memperkirakan Titimangsa Suatu Naskah*. Yogyakarta: Penerbit Lukman Offset.

Naskah dalam studi filologi disebut sebagai segala hasil tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan cipta, rasa dan karsa manusia. Sedangkan Titimangsa artinya adalah waktu. Sehingga titimangsa suatu naskah bisa diartikan sebagai suatu masa atau waktu ketika naskah itu ditulis maupun disalin. Naskah merupakan khazanah budaya yang merekam pengetahuan masa lampau bangsa pemilik naskah. Dengan demikian jika orang membaca naskah lama, maka orang tersebut akan mengetahui budaya bangsa pemilik naskah tersebut.

Kebutuhan mengetahui kapan suatu naskah itu ditulis sangat penting bagi pembaca, apalagi bagi peneliti naskah. Karena dengan mengetahuinya, ia dapat mengetahui beberapa hal terkait kebudayaan masyarakat pada waktu itu, perkembangan, tingkat kemajuan, adat istiadat, susunan masyarakat, dan pemerintahannya. Dengan begitu dia dapat membandingkan dengan kondisi masyarakat yang sezaman dengannya.

Terkadang titimangsa yang tercantum dalam naskah terkesan misterius. Maka kehadiran buku “Memperkirakan Titimangsa Suatu Naskah” karya Asdi S. Dipodjojo ini merupakan salah satu buah karya yang cukup ciamik karena akan mengajak kita menguak titimangsa suatu naskah dengan cara memperkirakannya. Buku ini membantu bagaimana menyesuaikan tanggal baik tahun, bulan, serta hari dan pasaran Hijriyah maupun tahun Jawa ke dalam tanggal pada tahun Masehi.

Hidangan awal buku membicarakan tentang pentingnya

mengetahui kapan peristiwa terjadi menurut tahun Masehi kemudian dilanjutkan bagaimana memperkirakan titimangsa yang sama sekali tidak menyebutkan tahun penulisannya, selanjutnya membicarakan kapan tahun Hijriyah itu dimulai dan beberapa cara perhitungan penyesuaian titimangsa Hijriyah dengan titimangsa Masehi dan terakhir membicarakan masuknya tahun Çaka serta sejarah dan pengaruh tahun tersebut pada orang Jawa. Demikianlah pembahasan yang dipaparkan dalam buku ini.

Layaknya roda kendaraan, jalan kehidupan manusia pun senantiasa berputar mengikuti melodi kehidupan. Perubahan adalah sebuah keniscayaan, maka tak mengherankan jika nanti pada perkembangannya penggunaan titimangsa pada tiap periodenya berubah dan semakin berkembang mengikuti alur zamannya.

Sejarah menunjukkan bahwa masyarakat lama saat itu masih belum merasakan perlu dan pentingnya waktu. Waktu akan selalu datang tanpa diminta, matahari akan selalu terbit pada setiap pagi dan terbenam dikala sore hari. Karenanya, orang tak terburu-buru dalam mempergunakan waktu dan memang tak ada yang memaksa untuk mengerjakan sesuatu dalam kesatuan waktu tertentu. Namun dalam perjalanan hidupnya, adakalanya masyarakat mengalami suatu peristiwa yang sangat penting. Dan peristiwa itu oleh masyarakat yang bersangkutan digunakan untuk membedakan peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain. Dan kesatuan waktu penunjuk peristiwa seringkali ditemukan dalam naskah-naskah lama, sehingga akan sulit bagi pembaca sekarang untuk menggambarkan kapan peristiwa tersebut terjadi.

Melalui buku ini, penulis ingin memberikan gambaran mengenai beragam penanggalan yang digunakan masyarakat lama dan bagaimana mengkonversikannya ke dalam titimangsa tahun Masehi. Karena penyesuaian titimangsa naskah lama ke dalam Masehi merupakan kebutuhan yang mendesak. Bagaimanapun para pembaca sekarang, masanya selalu ditandai dengan tahun Masehi. Dari penyesuaian itu, orang akan mendapatkan gambaran bahwa berabad-abad lalu bangsa Indonesia telah memiliki kebudayaan yang cukup membanggakan dan tidak jauh tertinggal dengan bangsa manapun.

Namun keinginan mendapatkan titimangsa pada naskah lama sebagian besar mengalami kegagalan, karena minimnya data yang

dipakai untuk memperkirakan titimangsa bahkan terkadang hampir tak ditemukan. Asdi menyebutkan ada beberapa upaya yang bisa dilakukan untuk memperkirakan titimangsa suatu naskah ataupun suatu peristiwa, yaitu interne evidensi (memanfaatkan data yang ada dalam naskah) dan externe evidensi (yaitu memanfaatkan data dari luar naskah), berdasarkan ejaan naskah – ejaan yang berlaku sifatnya temporal sehingga dengan memperhatikan sistem ejaan dan mengetahui kapan ejaan tersebut dipakai, maka kapan suatu naskah ditulis akan bisa diperkirakan – , berdasarkan buku yang menyebutkan naskah tersebut (dalam pustaka lama, buku *Maleische Spraakkunst* karangan G.H. Werndly terbitan tahun 1736 sering digunakan untuk memperkirakan titimangsa suatu naskah. Dalam akhir bukunya, terdapat daftar nama buku yang Werndly temukan yaitu sebanyak 69 buah buku, dan terakhir berdasarkan watermark yaitu tanda atau gambar khusus yang terdapat pada kertas lama yang menunjukkan pabrik yang memproduksi kertas tersebut.

Asdi juga memaparkan bagaimana perjalanan titimangsa yang digunakan di Indonesia. Interaksi bangsa Indonesia dengan berbagai bangsa asing mempengaruhi jenis titimangsa yang digunakan pada setiap masanya. Berikut ini beberapa titimangsa yang pernah digunakan oleh masyarakat lama, titimangsa berdasarkan tahun Çaka, tahun Hijriyah (Anno Hijrae = A.H), tahun Jawa (Anno Javanico = A.J), dan tahun Masehi (Anno Domini = A.D).

Sejak terjadinya hubungan antara bangsa Indonesia dengan bangsa India, Indonesia mendapatkan titimangsa berdasarkan tahun Çaka. Perhitungan tahun ini dimulai sejak kelahiran Raja Çaka, Çaliwahana yaitu seorang raja di negeri Dekan, India Selatan. Tahun 1 Çaka bertepatan pada hari Sabtu, tanggal 14 Maret 78 A.D. Titimangsa ini banyak ditemukan pada naskah-naskah Jawa kuno dan Bali. Tahun Çaka membawa perhitungan minggu yang terdiri dari 7 hari yaitu Raditya (Dite), Soma, Anggara, Buddha (Buda), Sukra, dan Tumpek. Selain itu juga membawa perhitungan waktu astawara yang terdiri atas 8 hari, yaitu : Guru, Yuma, Rudra, Brahma, Kala, Uma, Sri dan Indra.

Fase selanjutnya yaitu tatkala agama Islam masuk di Indonesia. Masyarakat Indonesia pun memperoleh tahun baru yang disebut tahun Hijriyah. Perhitungan yang dimulai dari peristiwa hijrahnya Nabi Muhammad Saw ini bertepatan dengan tanggal 16 Juli 622 A.D. Banyak

digunakan di kalangan masyarakat Indonesia, khususnya pada naskah Melayu. Penanggalan ini memakan waktu 354 hari 8 jam 48 menit dan 36 detik atau dalam satu tahun itu ada 354 hari lebih 11/30 hari, sehingga setiap peredaran bulan selama 30 tahun akan tersisa 11 hari. Satu bulannya berumur 29 hari 12 jam 44 menit dan 3 detik, maka tahun Hijriyah yang terdiri dari 12 bulan pada bulan-bulan ganjil akan berumur 30 hari. Sedangkan pada bulan-bulan genap akan berumur 29 hari.

Nama-nama bulan pada bulan Hijriyah antara lain: Muharram, Shofar, Rabi’u Awwal,

Rabiul Akhir, Jumadil Awwal, Jumadil Akhir, Rajab, Sya’ban, Ramadlon, Sya’ban, Syawwal, Dzulqo’dah, dan Dzulhijjah. Adapun jumlah harinya dalam satu minggu terdiri dari 7 hari yang penamaannya menunjukkan urutannya: Ahad, Ithnain, Tsalatsa, Arba’a, Khamis, Jum’ah dan Sabtu.

Perbedaan jumlah hari antara tahun Hijriyah dengan tahun Masehi dalam satu tahun ada 11¼ hari. Dalam perhitungan selanjutnya diketahui bahwa setiap 32 tahun Masehi akan sama jumlah harinya 33 tahun Hijriyah. Berikut ini rumus bagaimana mengkonversikan tahun Hijriyah dengan tahun Masehi atau sebaliknya:

Tahun Masehi = 32/33 H + 622

Tahun Hijriyah = 33/32 (M – 622)

Selain itu juga bisa digunakan rumus lain, sembari memperhatikan tabel penyesuaian.

Untuk menemukan tahun:	Tahun Hijriyah x 970.224 Hasil ditambah dengan 621.577.4
Untuk menemukan bulan:	6 angka desimal hasil perkalian (1) x 365 Bandingkan pada tabel penyesuaian hari Masehi

Pada perkembangan selanjutnya, karena pengaruh Islam semakin kuat maka pada masa Sultan Agung, Raja Mataram (1613 - 1645 A.D) memadukan tahun Çaka dengan tahun Hijriyah. Dan perpaduan keduanya dikenal dengan tahun Jawa dan berlaku secara resmi di kerajaan Jawa tahun 1555 Ç yang kemudian menjadi tahun 1555 A.J. dan bertepatan dengan tahun 1633 A.D.

Yang unik dari tahun Jawa adalah perpaduan dua hitungan tahun yang berbeda, tahun Hijriyah mengikuti perhitungan peredaran bulan (qomariyah), sedangkan tahun Çaka mengikuti perhitungan peredaran matahari (syamsiyah). Oleh karena itu, tahun Jawa lebih pendek 11 hari daripada tahun Çaka. Yang khas lagi yaitu jika tahun Hijriyah mengikuti siklus 30 tahun maka tahun Jawa mengikuti siklus windu (8 tahun) yang didalam terdapat 3 tahun kabisat dan terkadang 4 tahun kabisat. Tahun Jawa selain memakai hari-hari biasa (seperti Ahad, Senin) juga memakai hari-hari pasaran (seperti Kliwon, Pon, dsb). Perpaduan keduanya akan berulang setiap 35 hari sekali yang juga disebut selapan hari.

Yang perlu diperhatikan lagi jika umat Islam memiliki kalender Hijriyah, maka masyarakat Jawa sejak dulu sebelum datangnya agama Hindu dan Islam di Indonesia ternyata telah membagi tahun berdasarkan hitungan waktu edar matahari, seperti Mangsa

(baru digunakan pada zaman Susuhunan, raja Surakarta tahun 1855. Satu tahun dibagi atas 12 mangsa yang lama tiap mangsa tidak sama), Pasaran (yaitu suatu periode waktu dalam lima hari. Sampai saat ini masih digunakan), Wuku (satu tahun dibagi kedalam 30 wuku, dan lama tiap wuku adalah 7 hari), Paringkelan (periode waktu yang terdiri atas 6 hari), dan Pandangon (periode waktu yang terdiri atas 9 hari).

Selain beberapa titimangsa yang telah disebutkan. Asdi juga menjelaskan bahwa sengkalen atau chonogram juga digunakan untuk mengutarakan titimangsa suatu naskah, yaitu penggambaran tahun dengan lambang baik huruf, kata maupun gambar.

Penggunaan tahun Hijriyah dipengaruhi oleh interaksi masyarakat Indonesia dengan Islam. Islam pada awalnya berasal dari semenanjung Arab. Dan sejak zaman dahulu bangsa Arab telah memiliki suatu sistem pemakaian huruf Arab untuk melambangkan suatu angka tertentu yang disebut *chonogram* atau sengkalen. Sistem ini kemudian juga dipakai oleh bangsa-bangsa yang mengenal huruf hijaiyah tak terkecuali Indonesia.

Sistem tersebut juga disebut dengan *hisāb al-jummal* حساب الجمل, yang artinya perhitungan yang dihasilkan dari penjumlahan. Penjumlahan yang dimaksud adalah penguraian dari beberapa huruf berikut ini:

ا ب ج د ه و ز ح ط ي ك ل م ن

Bukan hanya bangsa Arab saja yang memiliki sengkalen yang

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
ا	ب	ج	د	ه	و	ز	ح	ط	ي	ك	ل	م	ن
elif	be	cim	dal	he	vav	ze	ha	ti	ye	kef	lam	mim	nun
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	20	30	40	50

15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28
ع	س	ف	ص	ق	ر	ش	ت	ث	خ	ذ	ظ	غ	
sin	ayn	fe	sad	kaf	re	pin	te	se	hi	zel	dad	zi	gayn
60	70	80	90	100	200	300	400	500	600	700	800	900	1000

terbentuk dari huruf hijaiyah. Namun Indonesia juga memilikinya, di Jawa ditemukan ada dua sengkalan yaitu Candra-Sengkala (sengkalan yang menggambarkan tahun bulan) dan Surya-Sengkala (sengkalan yang menggambarkan tahun matahari).

Pada masyarakat Jawa sengkalan adakalanya berbentuk kata, gambar dan bangunan. Kata-kata yang dipakai dalam sengkalan adalah kata-kata yang secara umum telah disepakati nilainya. Ada kata-kata yang masing-masing memiliki nilai 0 (nol) sampai yang bernilai 9. Sengkalan dalam bentuk kata-kata juga disebut sangkalan lamba (biasa, apa adanya), dan sengkalan yang dinyatakan dengan gambar atau bentuk lain disebut sengkalan memet (rumit, perlu pemikiran yang mendalam). Candra-sengkala sebagai pertanda penulisan naskah berbentuk lamba. Dan sastra Jawa lama umumnya menggunakan Candrasengkala sebagai pernyataan tahun penulisan.

Demikianlah titimangsa yang pernah mewarnai masyarakat Indonesia pada masa lampau. Dan sejak bangsa Indonesia menjalin hubungan dengan bangsa Barat, maka Indonesia kembali memperoleh tahun baru yang dikenal dengan tahun Masehi. Dalam pemakaiannya, tahun Masehi sering ditandai dengan A.D. (Anno Domini) atau juga C.E. (Christian Era; Common Era). Perhitungannya mengikuti peredaran matahari. Tahun ini pula yang sampai saat ini digunakan di seluruh kalangan masyarakat Indonesia.

Buku ini merefleksikan bagaimana perjalanan perhitungan titimangsa yang pernah dipakai di Indonesia. Bangsa Indonesia yang kaya akan warisan budayanya menyimpan ribuan naskah yang tersebar di seluruh

pelosok negeri bahkan dunia. Naskah-naskah lama bersejarah tersebut pun punya cara tersendiri dalam mengutarakan titimangsanya. Buku ini perlu diapresiasi karena sangat membantu dalam memperkirakan titimangsa naskah ke dalam tahun Masehi. Pembaca atau peneliti naskah bisa mengkonversikan sendiri tahun yang tercantum di dalam naskah ke dalam hitungan Masehi dengan rumus dan bantuan tabel penyesuaian yang ada sehingga dengan mudah mereka dapat mengungkap peradaban masyarakat pada saat itu.

Namun ada satu yang menjadi catatan saya yaitu pada pembahasan Tahun Çaka disebutkan bahwa perhitungannya berdasarkan minggu yang terdiri dari 7 hari. Tetapi yang disebutkan hanya 6 hari saja. Selain itu, juga tidak dijelaskan bagaimana cara mengkonversikan tahun Çaka ke dalam tahun Masehi.

Secara keseluruhan, Asdi melalui karya ini telah memiliki andil yang besar dalam menguak sejarah bangsa Indonesia. Lewat titimangsa kita bisa menyambungkan benang merah kesejarahan di bumi Indonesia. Hal ini bisa dilihat dari interaksi bangsa Indonesia dengan bangsa lain melalui penggunaan penanggalan yang bisa dibilang mendapatkan pengaruh dari interaksi tersebut. Akhirnya, buku ini bisa menjadi santapan lezat bagi para pengkaji dan pecinta sejarah dan naskah Nusantara.

Bibliografi

Dipodjojo, Asdi S. 1996. *Memperkirakan Titimangsa Suatu Naskah*. Yogyakarta: Penerbit Lukman Offset.

Diah Ayu Agustina, *Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, Indonesia. Email: ayu.agustina15@mhs.uinjkt.ac.id.

Manuskripta

KETENTUAN PENGIRIMAN TULISAN

Jenis Tulisan

Jenis tulisan yang dapat dikirimkan ke *Manuskripta* ialah:

- a. Artikel hasil penelitian mengenai peradaban Nusantara
- b. Artikel setara hasil penelitian mengenai peradaban Nusantara
- c. Tinjauan buku (buku ilmiah, karya fiksi, atau karya populer) mengenai peradaban Nusantara
- d. Artikel merupakan karya asli, tidak terdapat penjiplakan (*plagiarism*), serta belum pernah diterbitkan atau tidak sedang dalam proses penerbitan

Bentuk Naskah

1. Artikel dan tinjauan buku ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dengan menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku.
2. Naskah tulisan dikirimkan dalam format Microsoft Word dengan panjang tulisan 5000-7000 kata (untuk artikel) dan 1000-2000 kata (untuk tinjauan buku).
3. Menuliskan abstrak dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebanyak 100-150 kata.
4. Menyertakan kata kunci (*keywords*) dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebanyak 5-7 kata.
5. Untuk tinjauan buku, harap menuliskan informasi bibliografis mengenai buku yang ditinjau.

Tata Cara Pengutipan

1. Sistem pengutipan menggunakan gaya *American Political Sciences Association* (APSA).
2. Penulis dianjurkan menggunakan aplikasi pengutipan standar seperti *Zotero*, *Mendeley*, atau *Endnote*.
3. Sistem pengutipan menggunakan *body note* sedangkan catatan akhir digunakan untuk menuliskan keterangan-keterangan terkait artikel.

Sistem Transliterasi

Sistem alih aksara (transliterasi) yang digunakan merujuk pada pedoman *Library of Congress* (LOC).

Identitas Penulis

Penulis agar menyertakan nama lengkap penulis tanpa gelar akademik, afiliasi lembaga, serta alamat surat elektronik (email) aktif. Apabila penulis terdapat lebih dari satu orang, maka penyertaan identitas tersebut berlaku untuk penulis berikutnya.

Pengiriman Naskah

Naskah tulisan dikirimkan melalui email: jmanuskripta@gmail.com.

Penerbitan Naskah

Manuskripta merupakan jurnal ilmiah yang terbit secara elektronik dan daring (*online*). Penulis akan mendapatkan kiriman jurnal dalam format PDF apabila tulisannya diterbitkan. Penulis diperkenankan untuk mendapatkan jurnal dalam edisi cetak dengan menghubungi email: jmanuskripta@gmail.com.

Manuskripta

MANUSKRIPTA (ISSN 2252-5343) adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan preservasi naskah. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan publikasi hasil penelitian filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

Diterbitkan atas kerjasama dengan:



UNIVERSITÄT LEIPZIG

ISSN: 2252-5343



9 772252 534008